

Komunikasi Politik Bilhikmah Datuk Kalampayan Dan Relevansinya Dewasa Ini

M. Irpan¹, Sanusi², Didi Susanto³

¹Pasca Sarjana Ilmu Kmunikasi Uniska Muhammad Arsyad AlBanjari Banjarmasin
e-mail: irpanlsk@gmail.com^{1*}

²Uniska Muhammad Arsyad AlBanjari Banjarmasin
e-mail: sanusi@gmail.com

³Uniska Muhammad Arsyad AlBanjari Banjarmasin
e-mail: didi.susanto@uniska-bjm.ac.id

Diterima : 2022-07-15

Direvisi : 2022-08-31

Disetujui: 2022-09-01

Abstract - *This research aims to describe the political communication of bilhikmah Datuk Kalampayan in the Banjar Sultanate and its relevance today in South Kalimantan. This research was conducted using a qualitative method with a case study approach. Data collection techniques in the form of interviews, observations and documentation studies. The results showed that the political communication carried out by Sheikh Muhammad Arsyad al-Banjari known as Datuk Kalampayandi in the 18th century actually strengthened the theory of Mead's symbolic intracional communication in the 19th century, Secondly, Datuk Kalampayan's political communication model in the Banjar sultanate contributed to the discipline of communication; The political Communication Model carried out was: the Bilhikmah Political Communication Model, with characteristic values, including; Strengthening the firmness of faith as the foundation of life in society, nation and state. Upgrading oneself (science and charity), consistent coexistence, harmonious synergy. Don't do any criticism.*

Keywords: *Datuk Kalampayan's Political Communication Model*

PENDAHULUAN

Penelitian tentang syeikh Muhammad Arsyad Al Banjari seperti Bambang Subiyakto, dalam disertasi Program Doktorat (S3) Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung (2015) meneliti tentang nilai-nilai karakter Pendidikan IPS. Noor Hasanah, (2019), Fokus penelitiannya pada pembuktian peran siap moderat Arsyad Al Banjari dan bahwa Banjar sangat lentur dan sangat terbuka dengan unsur baru tanpa kehilangan kepribadian, tidak menolak aspek budaya dan seni dalam beragama.

Kamrani Buseri, (2017), penelitian Pendidikan dan Spritual dan Budaya dari peran Syekh Arsyad Al Banjari, Abd. Rochim Al-Audah, (2019) dalam disertasinya pada Pascasarjana Progam Doktorat UIN Bandung fokus penelitiannya terletak pada Pemikiran Politik Syeikh Muhammad Arsyad Al Banjari, Dan Relevansinya bagi Pembinaan Politik Hukum. Wafa, (2018) FISIP, Univeristas Islam Kalimantan

Muhammad Arsyad Al Banjari, fokus penelitiannya terletak pada Pemikiran Dan Kiprah Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari Dalam Perspektif Komunikasi Agama. Sedangkan Purnomo, (2010) fokus penelitiannya pada pemangku kepentingan dan mengelaborasi model komunikasi Thaib, (2019), dalam penelitiannya fokus pada Komunikasi Politik Ditinjau Dari Perspektif Ilmu Komunikasi, Ilmu Politik Dan Komunikasi Islam, Said Usman Umar, (2020), dalam tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar fokus penelitiannya pada Ulama dan Politik (Studi Peran Ulama dalam Kontestasi Politik di Kabupaten Polewali Mandar, maka dalam penelitian peneliti jelas tidak memiliki kesamaan dalam mengkaji kiprah Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari, karena peneliti lebih melihat dari aspek komunikasi politk Syeikh Muhammad Arsyad Al Banjari, sehingga penelitian ini sangat terlihat dengan jelas perbedaanya.



Dalam pada itu kiprah yang paling menonjol dari Datuk Kalampayan, ketika beliau berada di kesultanan Banjar yang awalnya beliau adalah masyarakat biasa kemudian karena kecerdasan yang dimiliki beliau, pihak kesultanan terkesan bahkan menjadikannya sebagai penasihat kesultanan dengan dibentuknya Dewan Mahkota Kesultanan Banjar, yang sebelumnya belum ada hal tersebut.

Gagasan visioner *Datuk Kalampayan* itu sangat berarti pada kelangsungan Kesultanan Banjar, sehingga ketika gagasan tersebut disampaikan kepada sultan dengan semangat dialog argumentatif, sultanpun dapat memahami apa yang disampaikan, dan pada akhirnya merestui terbentuknya Dewan Mahkota tersebut.

Dewan Mahkota yang merupakan badan permusyawaratan bubuhan kerabat kesultanan Banjar, yang di dalamnya juga terdapat *Datuk Kalampayan* berfungsi didalam memberikan nasehat dan saran dan masukan kepada sultan Banjar sebelum mengambil kebijakan sebagai pemegang kekuasaan kesultanan.

Fungsi Dewan Mahkota Kesultanan Banjar saat itu memberikan pemikiran-pemikiran kepada sultan Banjar berkenaan dengan visi dan misi sultan Banjar, dalam penataan kehidupan politik bernegara di kesultanan Banjar, terlebih yang berkaitan erat dengan kelangsungan kesultanan Banjar yang berstatus sebagai kesultanan Banjar berdasarkan Islam. Pada konteks tersebut, sultan Banjar menghendaki penerapan syariat Islam dalam kelangsungan kehidupan bernegara, dan disinilah hubungan kesultanan dan ulama saat itu terjalin secara harmonis. Disisi lain *Datuk Kalampayan* yang merupakan sosok ulama juga tidak secara langsung/praktis terlibat secara politik dalam kesultanan, tetapi justru selalu mendukung kebijakan kesultanan yang berkaitan erat dengan kemashlahatan, atau kepentingan kesultanan dalam memakmurkan rakyatnya.

Ini menunjukkan bahwa pemikiran cerdas *Datuk Kalampayan* pun direspon secara positif oleh sultan Banjar, yang kemudian sultan Banjar memerintahkan pada beliau untuk menulis *kitab Sabil Al Muhtaddin*, sebagai kontribusi *Datuk Kalampayan* pada sultan dalam membangun kehidupan masyarakat banjar didalam kehidupan bernegara. Kitab tersebut bukan hanya berkaitan erat pada bidang *fiqh* dan *ushul fiqh* dalam menjawab persoalan-persoalan yang ada di masyarakat, tetapi juga berkaitan dengan penerapan hukum-hukum Islam di tengah kehidupan masyarakat.

Pemikiran Politik Hukum Islam Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari, menyatakan berdasarkan politik hukum, bahwa kitabnya *Sabil AL Muhtadin* sebagai pedoman kehidupan bernegara yang merupakan keinginan sultan dengan keinginan *Datuk Kalampayan*. (Al-Audah, 2019;1-2). Hal ini memberikan makna untuk mewujudkan masyarakat yang islami pada konteks kedaulatan kesultanan, juga

adanya *political will* sultan melakukan kebijakan pemerintahan yang berjalan secara stabil.

Kitab Sabil Al Muhtaddin yang berkaitan erat pada hukum Islam itu, kemudian direduksi secara turun temurun di kesultanan Banjar, seperti lahirnya Undang Undang Sultan Adam (UUSA), dan Undang Undang tersebut disosialisasikan dan diterapkan oleh Sultan Adam. Sosialisasi UUSA dilakukan melalui komunikasi yang disampaikan oleh Mahkamah Syariah /Lembaga qadhi.

Pemikiran beliau yang menarik lainnya adalah proses pembangunan irigasi untuk pertanian dan perkebunan di daerah sungai tuaan Martapura yang awalnya lahan mati menjadi lahan produktif karena dialiri oleh saluran irigasi yang beliau buat. Pembuatan proses irigasi tersebut merupakan penerapan disiplin ilmu falakiah yang dimiliki beliau semasa beliau belajar di Haramain.

Pemikiran pembuatan irigasi yang direstui oleh sultan Banjar itu melalui komunikasi interpersonal beliau disambut gembira oleh rakyat kesultanan Banjar pada saat itu. Komunikasi yang berjalan secara persuasif menunjukkan adanya kedekatan dan hubungan yang harmonis menunjukkan bahwa kesultanan Banjar sangat memperhatikan masyarakatnya dengan adanya komunikasi yang dilakukan *Datuk Kalampayan*. Apa yang dilakukan beliau ini merupakan tindakan/perbuatan yang dianggap masyarakat sebagai penyambung lidah apa yang diinginkan masyarakat.

Dari dua pemikiran mengenai produk hukum dan Politik ekonomi dalam hal pembuatan irigasi menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan *Datuk Kalampayan* sebagai seorang komunikator dapat dikatakan berhasil dan menunjukkan bahwa beliau juga sangat piawai dalam memediasi berbagai persoalan yang terjadi di tengah masyarakat kesultanan Banjar.

Kemampuan komunikator sekaligus mediator yang dimiliki *Datuk Kalampayan* itu tidak lepas dari kecerdasan berkomunikasi, maksudnya beliau memiliki sikap krebilitas, kejujuran, keahlian, dan keterampilan dalam menyampaikan pesan-pesan komunikasi, disamping itu beliau juga seorang yang kharisma, juga menyampaikan kebenaran sesuai dengan ajaran Islam.

Mensikapi kemampuan komunikasi *Datuk Kalampayan* tersebut, ada hal yang menjadi perhatian, yaitu adanya kepercayaan pada diri beliau sebagai komunikator, juga memiliki daya tarik dan menjadikan beliau memiliki kharismatik. Oleh karena itu komunikasinya menjadi efektif, dan lebih strategis dalam berkomunikasi, terutama berinteraksi baik pada masyarakat maupun kepada sultan Banjar. Hubungan harmonisasi itu memudahkan beliau melakukan interaksi dan komunikasi kepada sultan menjadi lebih mudah, dan kedekatan *Datuk Kalampayan* di kesultananpun bahkan tidak memiliki kendala berarti, karena dengan kekharisman beliau tersebut dalam melakukan komunikasi

senantiasa selalu memperhatikan posisi komunikan, sehingga ketika beliau menjadikan dirinya sebagai komunikator akan mendapatkan kualitas komunikasinya sehingga memperoleh kepercayaan dari komunikan tentang apa yang dikatakannya. Disini kita dapat mencermati suatu fenomena yang terjadi dalam hubungan Datuk kelampaian dengan sultan dengan begitu harmonis.

Melihat fenomena dalam kedekatan *Datuk Kalampayan* dengan sultan dalam berinteraksi dan berkomunikasi itu, menunjukkan bahwa adanya komunikasi politik yang harmonis. Mulyana, (2013,4) mengatakan komunikasi pada politik itu merupakan penyatalaksanaan linear dalam sistem. Pendekatan linear mempunyai pengaruh terhadap informasi bidang politik, sementara pendekatan sistem diintegrasikan ke dalam kestabilan dan keharmonian sistem politik. Kedua-duanya pendekatan ini merupakan realitas komunikasi politik sebagai kenyataan yang teratur dan oleh itu begitu mudah diramalkan.

Pada konteks hubungan komunikasi politik terdapat keinginan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan komunikator atau bentuk lain dengan komunikator secara emosi boleh memuaskan; jadi komunikator akan berjaya dalam komunikasinya, jika dia mampu menarik perhatian komunikant (Effendy, 1993,41). Sebagai komunikator maupun mediator, beliau memberikan sikap yang bijaksana.

Hubungan komunikasi politik dilakukan itu dapat dilihat dari aspek komunikasi interpersonal/komunikasi antarpersonal yang diungkapkan oleh Mulyana, (2008,73) tersebut sebagai komunikasi antara orang-orang yang secara tatap muka, memungkinkan setiap orang merespon secara langsung. Daripada itu ada beberapa komponen komunikasi, diantaranya sumber, pesan, saluran penerima dan pengembalian. Komunikasi interpersonal mempengaruhi komunikasi dan hubungan dengan orang lain. Pesan yang dikomunikasikan, dimulai dengan diri sendiri (Muhammad, 1995, 158).

Komunikai persuasif *Datuk Kalampayan* dengan Sultan dapat menumpuhkan kedekatan dan menyatukan Sultan dengan rakyat melalui komunikasi yang berdasar ikatan ajaran/nilai agama Islam, khususnya di zaman pemerintahan Tahmidullah hingga Sultan Adam al-Wasikbillah, yang memiliki dimensi yang begitu kuat. Agama dan politik dalam pandangan mereka adalah kesatuan yang mengingat.

Demikian halnya partai politik ini, juga terlihat bahwa masuknya ulama dalam pengurus partai politik sebagai langkah strategis partai politik terutama yang berkaitan erat pada perebutan kekuasaan, namun disisi lain pemikiran ulama yang terlibat politik praktis pun belum dapat maksimal karena tampaknya tidak dapat dukungan dari kebijakan partai di atasnya, sehingga menjadi problema sendiri bagi partai politik itu.

Mulyana, (2013,4) mengatakan komunikasi pada politik itu merupakan penyatalaksanaan linear dalam sistem. Pendekatan linear mempunyai pengaruh terhadap informasi bidang politik, sementara pendekatan sistem diintegrasikan ke dalam kestabilan dan keharmonian sistem politik. Kedua-duanya pendekatan ini merupakan realitas komunikasi politik sebagai kenyataan yang teratur dan oleh itu begitu mudah diramalkan.

Kalaupun kedekatan partai politik dengan ulama saat ini sering kali terjadi, ketika menjelang pemilihan umum/pemilihan kepala daerah. Sebaliknya jika ada ulama yang terlibat secara praktis dalam partai politik, mereka justeru dijadikan sebagai salah satu pengurus partai politik apakah posisinya sebagai dewan pertimbangan partai, ataupun sebagai pengurus harian partai politik, dengan harapan dapat berkontribusi dalam membesarkan partainya.

Fenomena komunikasi politik yang dilakukan *Datuk Kalampayan* merupakan hal yang unik dan menarik untuk dilakukan penelitian kali ini, baik dilihat dari aspek kesejarahannya, di dalam kontribusi yang diberikan pada kesultanan Banjar, dan juga dapat dilihat pada situasi komunikasi politik partai politik sekarang, dan relevansinya pada komunikasi politik dewasa ini sangat menjadi hal usial di dalam meminimalisir politik identitas yang cenderung ke arah politik pragmatis dan dapat menguntungkan kepentingan segelintir orang (pihakk oligarkhi), padahal sesungguhnya komunikasi politik *Datuk Kalampayan* itu data dijadikan role model dalam politik di daerah Kalimantan Selatan.

Maswadi Rauf mengartikan komunikasi politik sebagai penyampaian pesan-pesan politik dari komunikator kepada komunikan dalam arti yang luas (Rauf & Nasrun, ed: 1993: 8). Selanjutnya Rauf menjelaskan bahwa "*dalam arti yang luar*" mengandung makna, proses komunikasi tersebut dapat berlangsung di setiap lapisan masyarakat melalui seluruh apa saja yang dapat dipergunakan dan tersedia. Oleh karena itu, menurut Rauf, setiap saluran komunikasi politik sama pentingnya. Seluruh tata muka/langsung sama pentingnya dengan saluran media massa.

Komunikasi politik lebih memusatkan kajiannya pada materi yang berisi pesan-pesan politik, isu politik, peristiwa dan perilaku politik individu-individu baik sebagai pengusaha maupun yang berada dalam asosiasi-sosiasi kemasyarakatan atau asosiasi politik (Harun, Rochajat dan Sumamo: 2006: 5).

Komunikasi interpersonal terjadi karena didasari oleh tujuan tertentu seperti dalam konteks kampanye rapat tertutup calon kepala daerah dengan tim suksesnya atau kampanye terselubung dalam bentuk sosialisasi calon dengan audience, proses komunikasi interpersonal yang terjadi bertujuan untuk membuat perubahan *audience*. Mar'at (1982: 27) menyatakan bahwa "proses perubahan sikap adalah serupa dengan

proses belajar, yaitu perhatian, pengertian, dan penerimaan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan study kasus, dimana sumber data merupakan informan sebagai sumber utama yang terdiri memiliki kapasitas masing-masing baik dari juriat *Datuk Kalampayan* sendiri maupun dari pengurus partai politik/anggota legislatif, akademisi dan penulis buku tentang *Datuk Kalampayan*.

Sedangkan sumber sekunder diambil dari literatur, searching internet, disertasi, tesis dan jurnal yang berkaitan dengan *Datuk Kalampayan* ataupun komunikasi politik itu sendiri dengan Teknik penggalan data melalui: (1) Observasi. Melalui observasi peneliti dapat menggambarkan apa yang terjadi, siapa atau apa yang terlibat, kapan dan di mana hal itu terjadi, bagaimana dan mengapa terjadi. Secara sederhana observasi/pengamatan dapat diartikan sebagai proses melihat situasi penelitian. (2) Wawancara, Beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang peneliti saat mewawancarai responden adalah intonasi suara, kecepatan berbicara, sensitifitas pertanyaan, kontak mata, dan kepekaan nonverbal. Dalam mencari informasi, peneliti melakukan dua jenis wawancara, yaitu wawancara yang dilakukan dengan subjek atau responden dan wawancara dengan keluarga responden (Sugiyono: 2013: 227). (3) Dokumentasi dan langsung terjun kelapangan melakukan penelitian. Dokumen yang ditunjukkan dalam hal ini adalah segala dokumen yang berhubungan dengan kelembagaan kesultanan Banjar dan dokumen lainnya yang berkenaan dengan kiprah *Datuk Kalampayan* itu sendiri, sehingga dokumen-dokumen ini dapat memperkuat data-data yang terhimpun dan dianalisis dalam sebuah penelitian.

Cara penentuan subyeknya ditentukan secara *Purpose Sampling*, yaitu penentuan subyek berdasarkan tujuan penelitian. Metode ini memfokuskan pada informan terpilih yang kaya dengan kasus untuk studi yang bersifat mendalam (Nana Syaodih: 2012: 101). Dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif, uraian mengenai subyek/informan meliputi, informan pangkal (awal) dan informan kunci serta ciri-cirinya (Nawari Ismail: 2015: 10). Dalam penelitian ini, peneliti memiliki beberapa kriteria dalam pemilihan informan, sebagaimana dalam table berikut ini :

Tabel 1.

Sumber data

No.	Infoman	:	Kapasitas
1.	Hatim Salman (HS)	:	Juriat ke 7 datuk Kalampayan
2.	Ahmad Fauzan Saleh (FS)	:	Juriat ke 7 dari Pageran Dipasanta

3.	Muhammad Zailani (MZ)	:	Jurat 7 dari datuk Taniran
4.	Defriady (D)	:	Juriat ke 7 Dari datuk Baimau/DPRRI PAW dari Partai Gerindra Kalsel
5.	Suardi Sarlan (SS)	:	Anggota Legislatif Kalsel/PPP
6.	Suripno Sumas (SS)	:	Anggota Legislatif Kalsel/PKB
7.	Lutfi Syaifuddin (LS)	:	Anggota Legislatif Kalsel/ Gerindra
8.	Firman Yossi (FY)	:	Anggota Legislatif Kalsel/ PKS
9.	Hasanuddin Murad (HM)	:	Anggota Legislatif/Partai Golkar
10.	Zulva Ama Vikra (ZAV)	:	Aggota Legislatif Kalsel/ P.Demokrat
11.	Yuni Abdi Sulaiman (YAS)	:	Ketua partai Golkar Bjm
12.	Irfan Noor (I)	:	Akaemisi UIN Antasari
13.	Muhammmad Iqbal (MI)	:	Akademisi UIN Antasari
14.	Abd. Rachim al Audah (Abie)	:	Penulis Buku Datuk Kalampayan

Tabel 1: diolah peneliti tahun 2022

Dalam hal Teknik Analisa data, peneliti mengambil langkah-langkah sebagaimana umumnya metode kualitatif, yakni (1) Pengumpulan data, dimana Teknik yang dilakukan adalah wawancara dengan informan keturunan/juriat al-Banjari, pengamatan mengenai kebudayaan dan keseharian informan, studi kepustakaan dan penelusuran online mengenai fokus penelitian. Kesemua teknik itu peneliti lakukan untuk menyelesaikan penelitian ini. (2) Reduksi Data atau Klasifikasi data, Peneliti mereduksi data setelah melakukan pengumpulan data, hal ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti selama dilapangan mengenai model komunikasi politik Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di Kesultanan Banjar, dan relevansinya dalam penrapannya pada partai politik dewasa ini di Kalimantan Selatan, sehingga hal ini memudahkan peneliti untuk melanjutkan analisa data pada tahap berikutnya. (3) Peyajian data atau analisis data. Penyajian data yakni penyusunan penyajian kategori jawaban informan disertai analisis awal terhadap berbagai temuan data di lapangan sebagai proses awal dalam pengolahan data. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami dan peneliti menyusun data tersebut secara urut maka peneliti akan melakukan pengolahan data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pengeditan data tersebut bersifat memperbaiki data apabila terjadi kesalahan di dalam pengumpulan data, kesalahan pada data akan di perbaiki atau dilengkapi dengan melakukan

pengumpulan data ulang atau dengan menyisipkan data yang kurang.

Proses akhir penarikan kesimpulan, yaitu dilakukannya pembahasan yang berdasarkan pada rujukan berbagai teori yang digunakan dimana di dalamnya ditentukan suatu kepastian mengenai aspek teori dan kesesuaian atau ketidaksesuaian dengan fakta hasil penelitian di lapangan dimana peneliti juga membuat suatu analisis serta membuat tafsiran atas tampilan data sesuai dengan permakemudian ditarik kesimpulan dari penganalisaan data dan mendeskripsikan data tersebut sehingga data tersebut dapat di mengerti dan jelas. kesalahan penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Komunkasi Politik Syeikh Muhammad Arsyad Al Banjari Dalam penerapannya pada Partai Politik di Kalimantan Selatan yang peneliti lakukan ini.

KEDEKATAN DATUK KALAMPAYAN DIKESULTANNAN BANJAR

Menurut Informan dari Juriat Datuk Kalampayan, yakni Bapak Harim, Bapak, Fauzan, Bapak Zailani dan Bapak Defri, mengatakan bahwa Kedekatan *Datuk Kalampayan* di Kesultanan Banjar sangat terlihat dengan jelas, apalagi beliau sejak kecil hingga dewasa hidup di lingkungan istana kesultanan setelah diangkat sebagai anak oleh Sultan Tahilullah, bahkan dinikahkan oleh pihak kesultanan dengan tuan Bajut, bahkan menuntut ilmu ke Haramain dengan biaya kesultanan, hal ini sangat memberi kesan mendalam dalam diri beliau.



Gambar 1 Wawancara dengan salah seorang juriat Datuk Kalampayan

Gambar 1 wawancara Peneliti dengan Guru KH. Hatim Salam /Juriat 7 datu kalampayan, diambil pada tanggal 21 Maret 2022 pukul 13.0-15.30 di kediaman beliau di Martapura Kabupaten Banjar Kalsel

Sementara itu menurut informan lainnya baik Suripno, Suwardi, Zulva, hasanuddin, firman, lutfi, Irfan, Iqbal, Audah dan, Yuni juga mengatakan bahwa *Datuk Kalampayan* memiliki kedekatan yang

sangat luar biasa dikesultanan Banjar, ditegaskan mereka bahwa kehidupan di lingkungan istana yang menjadi hal penting dalam perjalanan hidup datu Kalampayan, karena telah dipelihara sultan Tahilullah sejak kecil hingga dewasa. yang kemudian kedekatan sangat harmonis dan sinergis dengan pemerintahan kesultanan, dan tidak ada dalam catatan sejarah yang menyatakan bahwa Datuk Kalmpayan pernah melakukan kritik kepada pemerintahan kesultanan, apalagi dilakukan secara frontal, karena beliau berpandangan selagi pemerintahan menjalankan system pemerintahannya dengan tujuan mencapai manfaat *mashlahah*, maka patut didukung dan jika melakukan kesalahan maka berikan nasehat yang baik dan doakanlah agar sang penguasa selalu dalam keselamatan dan kebijaksanaan dalam menjalankan kekuasaannya.

Dengan demikian kehidupan datu Kalampayan di lingkungan istana menjadi sumber utama kedekatan beliau di kesultanan Banjar sehingga hubungan interaksi dan komunikasi dikesultanan tampak begitu harmonis dan sinergis dengan kekuasaan dan pemerintahan sultan, sehingga hal tersebut terlihat lebih mudah dan nyaman dalam menyamakan gagasan dan pemikirannya.

Diceritakan informan dari juriat beliau baik Guru Hatim, Fauzan, Zailani, Defri, bahwa kontribusi *Datuk Kalampayan* dikesultanan Banjar sungguh luar biasa kiprahnya dengan gagasan dan pemikiran-pemikiran beliau dalam kelangsungan kesultanan Banjar, yang tentu saja tidak lepas dari nilai-nilai ajaran islam. Pada mengemban misi dalam mensyiarkan ajaran Islam dikesultanan banjar tersebut, tentunya *Datuk Kalampayan* berharap dapat restu dari Sultan Tamjidillah II, sehingga beliau melihat pada sebelumnya dalam kesultanan Banjar belum memiliki Dewan Mahkota, kemudian beliau gagas dengan idenya untuk membentuk dewan Mahkota dalam kesultanan Banjar.

Peran lainnya juga diceritakan informan dari juriat beliau, dimana yang paling terkenal adalah permintaan sultan kepada *Datuk Kalampayan* untuk membuat kitab figh ibadah yang berbahasa melayu dan permintaan tersebut tentu saja tidak bisa ditolak beliau, beliau pun memenuhi permintaan sultan, yang kini dikenal dengan kitab *Sabil Al Muhtaddi*, dan *berdoa mudahan kekal falak daulahnya*, dan masih dipelajari sampai saat ini, bukan hanya ditanah banjar dan nusantara saja bahkan hingga di Asia Tenggara dan Afrika.

Dalam bidang ekonomi beliau membuat saluran air sepanjang 8 km, untuk pekebunan dan pertanian yang kini saluran air tersebut disebut dengan sungai tuan, dibidang ketatanegaraan beliau mengusulkan pembentukan lembaga mufti /mahkamah Syariah, beliau juga berinisiasi membentuk Lembaga Konstitusi yudikatif, yang kalau diwadahi kita dinamakan yang diberi nama karapatan qadhi sebagai cikal bakal pengadilan Agama saat ini. Lembaga mufti dipimpin cucu pertama beliau yang bernama Mufti H.

Muhammad As'ad samai Mufti. H. Jamaluddin Sungai Singgah dan qadhi pertama juga dipimpin cucu beliau yang bernama H. Muhamad Thoha yang tercatat dalam lembaran negara no. 689 tahun 1937 yang mengakui Lembaga qadh atau Lembaga Karapatan qadh sebagai Lembaga Negara oleh Belanda.

Sedangkan informasi dari informan lainnya baik Suripno, Suwardi, Zulva, Hasanuddin, Firman, Lutfi, Irfan, Iqbal, dan Audah, bahwa kiprah dan peran *Datuk Kalampayan* dikesultanan sangat berarti dalam kelangsungan kesultanan, karena gagasan dan pemikiran beliaulah yang menjadi hal terpenting bagi kesultanan, beliau memiliki multi dimensi ilmu pengetahuan, baik pengetahuan agama ataupun megetahuan umum, maka banyak inisiasi datang dari beliau baik pembentukan *dewan mahkota sebagai lembaga penasehat sultan, Lembaga Mufthi dan Lembaga Qadhi (Karapatan Qadhi)* sebagai *Lembaga yudikatif, Pembanguna saluran air/irigasi sepanjang 8 km yang dikenal sbagai sungi tuan, pendirian pondok pasantren pertama dalam bidang pendidikan, juga penulisan kitab-kitab, salah satunya atas permintaan sultan untuk dibuatkan kitab figh ibadah berbahasa melayu yang dikenal dengan kitab Sabil al Muhtaddin yang sampai sekarang dipelajari orang.*

Gambar 2 wawancara dengan salah seorang anggota legislatif kalsel



Gambar 2. Wawancara Peneliti dengan Bapak H. Suripo Sumas, Sh., MH, anggota DPRD Kalsel/partai PKB, tanggal 18 April 2022 pukul 12.30-13. di ruang komisi 4.

Dengan demikian dari informasi yang di dapat peneliti bahwa peran/kiprah *Datuk Kalampayan* di kesultanan Banjar sangat terlihat dengan jelas, dan menunjukkan hubungan *Datuk Kalampayan* dengan sultan tersebut hidup saling berdampingan dalam berkontribusi, tidak saling mengkritik, sultan memerlukan sosok ulama yang selalu memberikan nasehat dan pemikirannya, sedangkan *Datuk Kalampayan* sebagai seorang ulama juga mendoakan jalannya pemerintahan sultan, juga memberikan berbagai pemikiran dalam kelangsungan pemerintahan dikesultanan.

Kedekatan yang dilandasi oleh nilai keberagaman yang mengikat kekuatan keimanan untuk mempersatukan dalam hubungan harmonis dan bersinergis dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara, sejalan dengan visi sultan

Tahlilullah yang mengangkat beliau sebagai anak, yaitu penerapan syariat Islam dikesultanan Banjar.

Kemudian kedekatan komunikasi *Datuk Kalampayan* dikesultanan banjar dilihat dari interaksi dan komunikasi yang dilakukan *Datuk Kalampayan* dikesultanan Banjar yang begitu visioner dengan apa yang disampaikan beliau pada sultan, sangat mendukung dan menguatkan teorinya komunikasi interaksional simbolik Mead pada tahun 1934 melalui bukunya yang berjudul *Mind, Self, and Society*, karena datu Kalampayan sudah mempraktikkannya di kesultanan, dengan gagasan dan pemikirannya yang menjadi kontribusi beliau dikesultanan saat itu

Dampak atau efek komunikasi yang diharapkan diantaranya dampak berupa perubahan kognitif, afektif, dan behavioral. Perubahan kognitif mengharapkan adanya dampak bertambahnya pengetahuan atau wawasan dari penerima pesan tentang suatu informasi yang disampaikan komunikator. Perubahan afektif berupa pesan komunikasi yang berdampak pada emosi, perasaan komunikasi. Sedangkan perubahan behavioral merupakan dampak pesan yang mempengaruhi perubahan perilaku atau tindakan komunikasi.

KOMUNIKASI DATUK KALAMPAYAN DI KESULTANAN BANJAR.

Komunikasi politik *Datuk Kalampayan* di kesultanan Banjar, peneliti menemukan model komunikasi politik beliau lebih menekankan pada pengejawantahan nilai nilai ketauhidan yang dipraktikkan pada keluhuran perilaku dalam perbuatan, baik bersikap, berbuat ataupun bertindak yang tersimpul pada akhlak mulia. Keteguhan *Datuk Kalampayan* pada ajaran Islam itu beliau praktikkan pada model komunikasi politik beliau dikesultanan banjar, yakni model komunikasi politik Bilhikmah, model komunikasi bilqalam dan bilkitabah serta model komunikasi politik bilhal, yang model komunikasi politik tersebut sebagai manifestasi dari ijtihad syias, merupakan bagian dari figh ibadah.

Keberlangsungan pemerintahan sultan tersebut kemudian dipahami bahwa manifestasi ajaran islam merupakan kunci dari kemanfaatan daam kebaikan, tanpa hal itu mustahil manfaat mashlahah dapat tercapai oleh pemerintah. Oleh karena itu inteksitas *Datuk Kalampayan* dikesultanan dalam berinteraksi dan berkomunikasi selalu terjaga dengan harmonis dan sinergis diantara keduanya, dengan melakukan komunikasi intrpersonal.

Pada komunikasi inerpesonal tersebut, ada pendekatan yang terjadi baik secara verbal maupun non verbal, pendekatan tersebut, diantaranya:

1. Pendekatan Dialogis.

Ciri komunikasi interpersonal dengan pendekatan dialogis ditandai dengan adanya percakapan atau dialog. Dalam pendekatan ini komunikator dan komunikasi berada dalam posisi yang sama dan sejajar, tidak ada yang memonopoli informasi.

Dialogis menuntut kesediaan kedua belah pihak untuk mendengarkan ide atau gagasan dari masing-masing. Selanjutnya dalam pendekatan ini mencari dan menentukan solusi dari pandangan dan sikap yang tepat dalam memahami dan menanggapi pesan yang dibagi secara bersama. Komunikator dan komunikan harus memiliki rasa hormat, saling percaya dan menghargai satu sama lain.

2. Pendekatan Persuasif.

Pendekatan persuasif merupakan suatu proses komunikasi interpersonal dimana komunikator menyampaikan pesan verbal maupun nonverbal kepada komunikan tujuan agar komunikan bersikap, bertindak sesuai yang diharapkan komunikator.

"*Mind, Self and Society*" merupakan karya George Herbert Mead yang paling terkenal dimana dalam buku tersebut memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai teori interaksi simbolik. Tiga konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain: 1) Pentingnya makna bagi perilaku manusia. 2) Pentingnya konsep mengenai diri 3) Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Mind (Pikiran).

Menurut Mead (Nimmo, 2001: 67) Berpikir selalu melibatkan lambang. Lambang adalah signifikan (berarti) apabila ia mengakibatkan tanggapan yang sama pada orang lain. Lambang signifikan adalah lambang yang dapat menciptakan pengertian bersama bagi semua pihak dalam percakapan.

Di antara pikiran *Datuk Kalampayan* yang dikomunikasikan itu mencakup gagasan pembentukan Lembaga penasihat sultan (Dewan Makota), gagasan pembentukan Lembaga yudikatif (Lembaga *mufti* dan Lembaga *qadhi* atau yang dikenal dengan nama *karakatan qadhi* dan gagasan pembuatan saluran air/irigasi dibidang pekebunan dan pertanian, hal ini menunjukkan bahwa pembicaraan politik yang tersaji dengan dialog rasional argumentatif itu memberi ruang logis bagi sultan dan kerabat kesultanan itu sendiri, bahkan *Datuk Kalampayan* pun akhirnya diangkat sebagai penasihat sultan dikesultanan Banjar. Permintaan sultan pada *Datuk Kalampayan* untuk menuliskan sebuah *kitab fiqh ibadah* yang berbahasa melayu untuk dijadikan pedoman keagamaan di wilayah kesultanan Banjar, sebagai *feedback* dari intraksional simbolik dalam proses komunikasi politik, yang mau tidak mau beliau pun memenuhi permintaan sultan tersebut dengan menulis *kitab fiqh ibadah* selama 2 (dua) tahun, yang dikenal dengan *Kitab Sabil al-Muhtaddin*.

Self (Konsep diri).

Konsep diri dalam pandangan *Datuk Kalampayan* itu sebagai manusia tidak bisa menjalkan kehidupannya tanpa adanya interaksi dan komunikasi terhadap orang lain. Hal ini ditegaskan dalam alqur'an surah al-Hujurat ayat 13, yang artinya ; "Hai Manusia

sesungguhnya telah Aku ciptakan kamu dari serang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal. Sungguh yang paling mulia diantara kamu disisi Allah, ialah orang-orang yang paing bertaqwa, Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti". (Hatta; 2019; 517). Pada konteks ini adab berintegrasi dan berkomunikasi dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara oleh *Datuk Kalampayan* ditekankan kesantunan berbahasa sebagai bagian etika komunikasi. Etika komunikasi dalam politik ataupun dalam komunikasi politik merupakan hal signifikan didalam menyamakan pemikiran, sehingga komunikasi pun jadi efektif. maka dalam komunikasi politik yang dilakukan *Datuk Kalampayan* dikesultanan Banjar dilandasi dengan sarat nilai nilai keislaman.

Society

Society dalam aspek kekuasaan pemerintahannya dimana *Datuk Kalampayan* memandang bahwa kekuasaan pemerintahan dikesultanan Banjar dilandasi oleh adanya kesadaran untuk mendukung sistem pemerintahan kesultanan Banjar yang bercorak kerajaan Islam, beliau tidak mempertentangkan sistem pemerintahan, kekuasaan tersebut sejalan dengan dengan teori model kekuasaan politik Ibnu Khaldun yakni konsep Ashobiah, yaitu pondasi dari kekuatan negara, bukan bergantung pada asumsi spekulasi dan ide-ide normatif islam yang gencar disampaikan kaum fundamentalis, melainkan bahan konsep negara islam tidak kaku sebagaimana konsepsi kekhalifahan. *Society* dilandasi oleh nilai-nilai islam itu jelas mengedepankan aspek perilaku yang beradab, sehingga dengan perilaku yang beradab itu intraksi dan komunikasi politik yang diperankan *Datuk Kalampayan* menjadi lebih efektif dan signifikan dalam mendukung kelangsungan pemerintahan dikesultanan dan sultan pun setelah mendapatkan dukungan tersebut kemudian merespon dengan kebijakan dan keputusan yang membawa kemakmuran bagi masyarakat (rakyatnya). *Datuk Kalampayan* yang memiliki kepekaan dalam ketatanegaraan tidak mempersoalkan bentuk dan system pemerintahannya, sehingga komunikasi politik yang beliau lakukan sangat strategis, hal ini sejalan dengan pemikiran Ibnu Khaldun yang menawarkan system ketatanegaraan dalam pemerintahan yang memang sangat menjadi perhatian beliau.

MODEL KOMUNIKASI POLITIK BILHIKMAH.

Komunikasi politik bilhikmah, sebagai komunikasi yang lebih mengedepankan pada kemampuan pengetahuan yang luas, dan juga saling menghormati dan menghargai satu sama lainnya, dengan mengedepankan keluhuran dan kearifan, penuh bijaksana, dan adil, dalam proses berkomunikasi

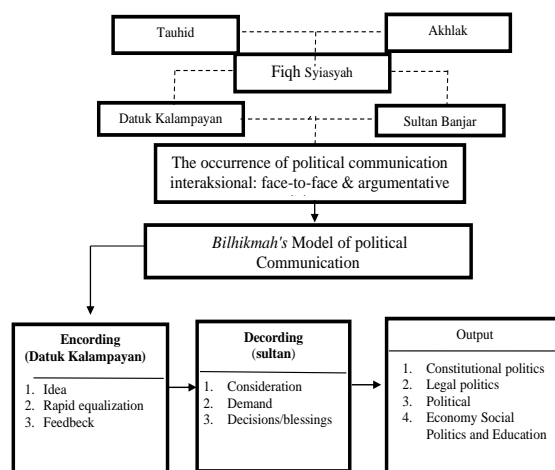
dalam keberlangsungan interaksinya, baik kepada sultan itu sendiri ataupun masyarakat kesultanan. Komunikasi politik bilhikmah yang sarat dengan nilai-nilai keislaman itu tidak lepas dari pemahaman beliau melihat realitas masyarakat dan kesultanan mayoritas bermazhab syafiiyah, Bilhikmah yang dilakukan beliau itu mempunyai peran strategis dalam komunikasi politiknya, sehingga hubungan datu kelampayan begitu harmonis dengan kesultanan, bahkan saling memelihara kelangsungan kesultanan itu sendiri.

Model Komunikasi Politik Bilhikmah merupakan komunikasi politik yang dilakukan datu kelampayan dikesultanan Banjar itu merujuk ayat al-Qur'an surah An-Nahl; 125 yang artinya:

“Serullah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah (perkataan yang benar dan ang bathil), dan mengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah ang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”. (Hatta: 2009:281). Memperkuat aqidah (ketauhidan), dengan kemampuan yang harus dimiliki sebagai seorang komunikator, di antaranya; *Pertama*, Kemampuan mengupgrade diri dengan disiplin ilmu, baik ilmu agama mauu ilmu umum, *Kedua*, Memiliki keunggulan dan ketangguhan sikap dan adab yang tidak merugikan orang lain, *Ketiga*, Kemampuan beradaptasi dalam situasi dan kondisi apapun, *Keempat*, memiliki gagasan dan pemikiran visioner dan *kelima*, Memiliki komitmen dan ghirah/semangat yang konsisten dalam mendukung pemerintahan dalam menuju manfaat mashlahah.

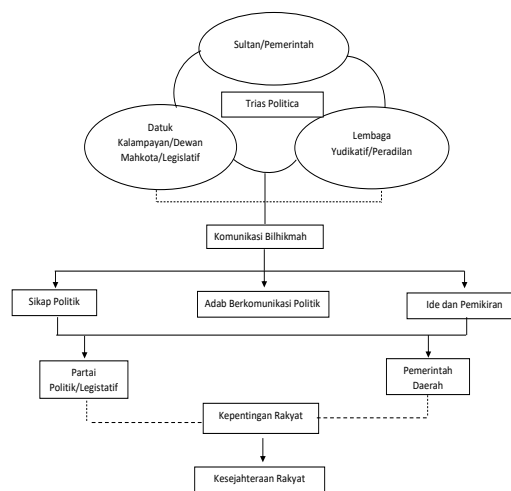
Kelima kemampuan tersebut sebagai konsep diri yang dapat dikembangkan dengan sela lu berada pada kepehaman terhadap nilai-nilai ajaran islam, yang menjadikannya besikap tawadhu, tidak melakukan kritik pada pemerintah (sultan), melainkan justeru memberikan pemikirannya dan selalu mendoakan pemerintahan (sultan) dalam menjalankan pemerintahannya.

Gambar 5 Model komunikasi politik datu Kalampayan didasari oleh Tauhid-Ahlikq dan Figh Ibadah.



Model Komunikasi politik bilhikmah tersebut sesuai dengan teori komunikasi intraksional simbolik dari Mean ditahun 1934, memuat mind, self, dan society dimana model komunikasi Politik Bilhikmah yang dilaksanakan datu kalampayan tersebut mmuat sikap politik beliau, adab berkomunikasi politik serta ide/gagasan dan pemikiran beliau, hal ini tergambar dari komunikasi politik yyang beliau lakukan dilingkungan istana sebagaimana gambar dibawah ini:

Gambar 6 Model Komunikasi Politik Bilhikmah Datu Kalampayan



Gambar 6 ini Hasil Penelitian diolah tahun 2022

model komunikasi Bilhikmah Datu Kalampayan tersebut masih sangat relevan dengan situasi politik dewasa ini, karena dalam model komunikasi bilikmah memuat sikap politik, adab/etika berkomunikasi politik. Dan ide/gagasan yang menjadikan pemikiran dalam menunjang dan mendukung program pemerintah dewasa ini, walau secara realitanya politik saat ini dipenuhi dengan olitik identitas yang mengarah pada politik pragmatis. Karena itulah model komunikasi bilhikmah tersebut menjadi rujukan yang relevan dengan situasi politik saat ini

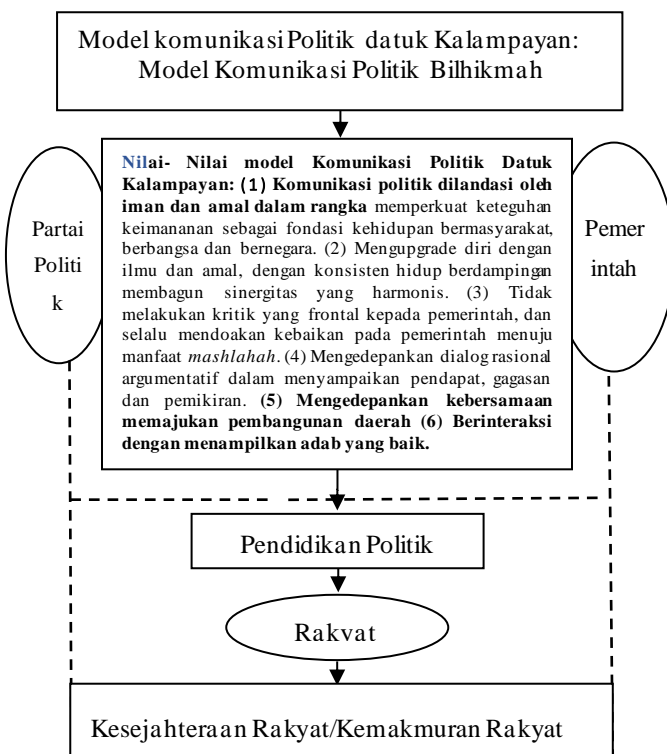
minimal dapat meminimalkan kepentingan yang sarat berbau oligarkhi.

RELEVASI DAN NILAI KOMUNIKASI POLITIK BILHIKMAH DEWSA INI

Komunikasi politik Datuk Kalampayan di kesultanan Banjar, peneliti menemukan model komunikasi politik beliau lebih menekankan pada pengejawantahan nilai-nilai ketauhidan yang dipraktikkan pada keluhuran perilaku dalam perbuatan, baik bersikap, berbuat ataupun bertindak yang tersimpul pada akhlak mulia. Model Komunikasi politik tersebut dilandasi oleh kekuatan tauhid sebagai pondasinya didalam menata kehidupan berbangsa dan bernegara, dengan mengedepankan nilai akhlak pada pelaksanaan dan pengelolaan pemerintahan tersebut, selaras dengan visi dan misi sultan dengan menghendaki adanya penerapan nilai-nilai islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Keberlangsungan pemerintahan sultan tersebut kemudian dipahami bahwa manifestasi ajaran islam merupakan kunci dari kemanfaatan dan kebaikan, tanpa hal itu mustahil manfaat masyarah dapat tercapai oleh pemerintah. Oleh karena itu integritas Datuk Kalampayan di kesultanan dalam berinteraksi dan berkomunikasi selalu terjaga dengan harmonis dan sinergis diantara keduanya.

Nilai-nilai Model Komunikasi Politik *Datuk Kalampayan* yang masih relevan dewasa ini dapat terlihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 7 Model Komunikasi Politik Bilhikmah



Gambar 7 Hasil penelitian tahun 2022

Nilai-nilai dari model komunikasi Datuk Kalampayan yang menjadi kata kuncinya adalah kesempurnaan akhlak yang beliau tampilkan melalui kepribadian yang luhur dan kesantunan adab kepada siapapun di dalam berinteraksi dan berkomunikasi, baik di dalam lingkungan istana kesultanan, maupun di tengah kehidupan masyarakat biasa, dengan tetap berkomitmen memberikan kontribusi pada kesultanan/pemerintahan dewasa ini.

Fungsi komunikasi politik tersebut dilakukan oleh semua anggota partai politik sebagai partisipan aktif di partai politik dan juga komunikator dalam menyampaikan isi informasi atau pesan. Di sini mereka sebagai komunikator harus dapat menyampaikan informasi tersebut secara tepat terhadap audiens atau pendengar, sehingga tidak terjadi miskomunikasi dari atas ke bawah. Praktik komunikasi politik selalu mengikuti sistem politik yang berlaku. Di negara yang menganut sistem politik tertutup, komunikasi politik pada umumnya mengalir dari atas (penguasa) ke bawah (rakyat). Komunikasi politik semacam itu menerapkan paradigma komunikasi top down.

Penerapan pendekatan ini memang bukan satu-satunya, namun yang dominan dilaksanakan adalah pendekatan top down. Untuk mewujudkan paradigma tersebut, pendekatan komunikasi politik terhadap media massa bersifat transmisional. Komunikasi politik semacam ini banyak dipraktikkan para penguasa ketika Indonesia menganut sistem politik tertutup.

Perubahan sistem politik ini idealnya mengubah pendekatan komunikasi politik dari satu arah menjadi banyak arah. Pada suatu saat menggunakan pendekatan top down, pada saat lain menerapkan pendekatan bottom up, dan pada kesempatan lain memperagakan paradigma horizontal. Pendekatan mana yang digunakan tergantung siapa yang menyampaikan pesan politik dan kepada siapa pesan itu ditujukan.

Pihak penerima mencerna dan menafsirkan pesan politik yang diterimanya sebagai proses sosial yang berkesinambungan. Karena dengan cara demikian pesan mereka bisa tersampaikan kepada masyarakat dan masyarakat bisa mengetahui siapa para caleg Kabupaten mereka yang akan menjadi pemimpin mereka dan sebagai pemimpin yang menjadi panutan, harapan dan untuk menjadi penyambung aspirasi rakyat di pemerintahan setidaknya 5 tahun mendatang.

SIMPULAN

Kedekatan datuk Kalampayan di kesultanan Banjar berjalan harmonis dan sinergis dengan pemerintahan di kesultanan Banjar, dengan melakukan komunikasi interpersonal dengan tatap muka dan dialog rasional argumentative masih sangat relevan dengan politik

dalam demokrasi yang sering kali menampilkan politik identitas dan mengarah pada politik pragmatis. Di samping itu hal ini ternyata komunikasi politik dan kalamprayan di kesultanan Banjar di abad 18 menguatkan teori komunikasi intraksional Mead pada tahun 1934 Di Abad 19.

Komunikasi politik menjadi krusial dan strategis dalam pembangunan daerah saat ini, hal ini ternyata masih sangat relevan dengan politik dewasa ini sehingga diharapkan dalam melakukan pendekatan komunikasi politik tersebut tentunya dapat diteladani apa yang diajarkan dan yang dipraktikkan Datuk Kelampayan di kesultanan Banjar, dalam rangka mencapai hubungan harmonis dan sinergis antara partai politik-pemerintah-masyarakat di alam demokrasi dewasa ini.

REFERENSI

- Abd. Rochim Al-Audah, (2019), *Pemikiran Politik Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari: Dan Relevansinya bagi Pembinaan Politik Hukum Islam*, Pascasarjana Program Doktorat UIN Bandung Prodi Hukum Islam, dipublikasikan Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial Islam, VOL: 07, NO: 2, Oktober. DOI: 10.30868/amv7i2.594 ISSN : 2339-2800 (Media Cetak) ISSN : 2581-2556 (Media Online)
- Abu Daudi, (2003), *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*, Martapura: Yapeda.
- Al-Mawardi, (1960), *Al-Ahkâm al-Sulthâniyyah*, Beirut: Dâr al-Fikr.
- Al-Mawardi, (1990), *Adab al-Dunya wa al-Din*, Kairo: Dar al-Syaibah
- Ardianto, Elvinaro dan Bambang
- Arifin Suryo Nugroho, (2020), KH. Fakih Usman: *Visi Politik Seorang Ulama*, KHAZANAH PENDIDIKAN Jurnal Ilmiah Kependidikan, Volume XIII, Nomor 2, Maret
- Arifin, Anwar, (2011), *Komunikasi Politik* Yogyakarta: Graha Ilmu
- Arifin, Anwar. (1994), *Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*, Cet. III, Bandung: Armico.
- Arikunto, S. (2010), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Badaruddin Hsukby, (1995), *The Ulama's Dilemma in Changing Times*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Bambang Subiyakto, (2015), *Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari: Upaya Dan Ajaran Nilai-Nilai Karakter Dalam Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Doktorat (S3) Sekolah Pasca sarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung
- Coyne, J. C., & DeLongis, A. (1986). *Going beyond Social Support: The Role of Social Relations in Adaptation*. *Journal of Consulting & Clinical Psychology*, 54, 454-460. <http://dx.doi.org/10.1037/0022-006X.54.4.454> DOI: <http://dx.doi.org/10.32332/akademika.v24i1.1620>,
- David Easton, (1965), *A Framework for Political Analysis*, Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Devito, Joseph (1997), *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Professional Books
- Effendy, Onong Uchjana, (1989), *Kamus Komunikasi*, Bandung: Mandar Maju.
- Effendy, Onong Uchjana, (1993), *Ilmu Teori dan Falsafat Komunikasi*. Cet. II, Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Effendy, Onong Uchjana, (1997), *Ilmu Komunikasi dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Eko Priyo Purnomo, (2010), *Development of Local Institutions towards on Participation and Communication Model in the United Kingdom*, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 8, Nomor 3, September – Desember.
- Erwin Jusuf Thaib, (2019), *Komunikasi Politik Ditinjau Dari Perspektif Ilmu Komunikasi, Ilmu Politik Dan Komunikasi Islam*, FARABI Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah ISSN 1907 – 0993 EISSN 2442 – 8264 Vol. 16 No. 1, Juni.
- Fathorrahman, (2020), *Strategi Pendidikan Dan Dakwah Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, *Jurnal AL-IMAN: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* Vol. 4 No. 2.
- Gordon Marshall, (1998), "Talcott Parsons," dalam *A Dictionary of Sociology*, Oxford: Oxford University Press.
- Gudkunst, William B., (2002), *Intercultural Communication Theories*, dalam William B Gudykunst & Bella (eds). *Handbook of International and intercultural Communication*, 2nd, Sage Publications, California.
- Hafied Cangara, (2011), *Komunikasi Politik: Konsep, Teori, dan Strategi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hj. Wan Mohd. Shaghir Abdullah, (2004), *Wawasan Pemikiran Islam Ulama Asia Tenggara*, Jilid VI, Kuala Lumpur: Persatuan Pengkajian Khazanah Klasik Nusantara dan Khazanah Fathaniyah.
- Ibrohim bin Yahya Kholifah, (1983), *Asy Siyash Asyar'iyah, Maassisah Syabab Al-Jami'ah*, Iskandariyah.
- Ideham, Suriansyah, dkk. (ed.), (2003). *Sejarah Banjar*. Banjarmasin: Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan.
- Imam Suprayoga, (2009), *Kyai dan Politik Membaca Citra Politik Kyiai*, Malang: UIN Malang
- Ismail, Nawari, (2015), *Metodologi Penelitian Untuk Studi Islam*, Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI). UIN Eko
- Joko Subagyo, (2007), *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Juhana Nasrudin, (2018), *Politik Identitas Dan Representasi Politik (Studi Kasus Pada Pilkada DKI Periode 2018-2022)*, Hanifiya: *Jurnal Studi Agama-Agama* ISSN 2089-8835 Volume 1 Nomor 1,
- Kamrani Buseri, (2017), *Spiritual Culture Of Banjar Sultanate (Historical, Hermeneutic and Educational Approach)*, *The International Journal of Social Sciences* doi:10.26811/peuradeun.v5i3.151, Vol. 5, No. 3, September Page: 303-318
- Khikmawanto, (2021), *Pelebagaan Partai Politik (Assessment derajat kesisteman Vicky Randall dan Lars Svan pada partai Gerindra kota Tangerang)*, *Jurnal Mozoik* Volume XIII Edisi I

- Juli 2021 E-ISSN 2614-8390 P-ISSN 1858-1269
- Lapalombara, Josep & Anderson, Jerry. (1992). *Political Parties, Encyclopedia of Government and Politics, Volume 1*. New York: Routledge.
- Liadi, Fimeir, Anwar, Khairil Syar'i, Ahmad, (2020), *The Ulama Identity Politics in 2019 Presidential Election Contestation at the 4.0 Industrial Era in Central Kalimantan*, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 417 2nd International Conference on Education and Social Science Research (ICESRE 2019), Atlantis Press, Copyright © 2020 The Authors. Published by Atlantis Press SARL. This is an open access article distributed under the CC BY-NC 4.0 license - <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>
- Little John SW, 1996, *Theoris of Human Communicaion*. Fifth edition. New York: Wadsworth Publishing Company. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi ke 3 Cetakan 1,2001, Jakarta: Balai Pustaka.
- Mahi M. Hikmat, (2010), *Komunikasi Politik (Teori Dan Praktik)*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Malik, Deddy Djamaludin dan Irianta, Yosol (t.t), *Komunikasi Persuasif*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. (2014), *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press
- Miriam Budiardjo, (1982), *Partisipasi Dan Partai Politik (Sebuah Bunga Rampai)*, Jakarta; PT. Gramedia.
- Mitchell, G. Duncan (ed.), (1979) *A New Dictionary of Sociology*, London: Routledge & Kegan Paul.
- Moleong, Lexy J, (2013), *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy, J, (2010), *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. J, (2016), *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Morgenthau. (1961), *Introduction to Political Science*, translated into Arabic by Sami Darub; and Jama Atasi, Daarul Jail, Beirut, pp. 27-39.
- Morgenthau. (1961), *Introduction to Political Science*, translated into Arabic by Sami Darub; and Jama Atasi, Daarul Jail, Beirut.
- Muhammad Chabibi, (2016), *Disfungsi Agensi Politik Ulama di Aceh (Kajian Struktural dalam Majelis Permusyawaratan Ulama, Al-Tsiqoh: Islamic Economy and Da'wa Journal e-ISSN: 2502-8294, Volume 1(02), pp. 1-13*
- Muhammad Iqbal, Amin Husaen Nasution, (2010), *Islamic Political Thought: From Classical to Contemporary Period*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Muhammad Roy Purwanto, (2019), *Thought Of Nusantara Moslem Scholars: Fiqh Concepts Of Syeikh Arsyad Al-Banjari In Sabil al-Muhtadin, AKADEMIKA, Vol. 24, No. 01 January – June*.
- Muhammad, Arni, (1995), *Komunikasi Organisasi*, Jakaerta: Bumi Aksara
- Mulyana, Deddy, (2001), *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu JURNAL ILMU SOSIAL-FAKULTAS ISIPOL UMA ISSN: 2085 – 0328 PERSPEKTIF/ VOLUME 4/ NOMOR 2/ OKTOBER 2011 110 Sosial Lainnya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy, (2008), *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy, (2008), *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mumtaz Ahmad, (1996), *Problems with Islamic Political Theory*, Bandung: Mizan.
- Nana Syaodih Sukmadinata, (2012), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata., (2012), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Nasution, (2010), *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, (1999), *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nimmo, Dan. (2004), *Komunikasi Politik: Komunikator, Pesan dan Media*. Bandung: Rosda Karya
- Nimmo, Dan. (2006), *Komunikasi Politik Komunikator, Pesan dan Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noor Hasanah, (2019), *Al-Wasatiyya Pada Budaya Banjar: Relevansi Penerapan Metode Dakwah Arsyad Al-Banjari Di Era Disrupsi*, CConference on Islamic Studies (CoIS).
- Nurul Azizah, (2014), *Peran Dan Fungsi Partai Politik Islam Sebagai Rumah Aspirasi Masyarakat*, KARSA, Vol. 22 No. 2, Desember.
- Pace, Way R dan Faules, Don F, (2006), *Komunikasi Organisasi strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*, Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Pawito. (2009), *Komunikasi Politik*. Yogyakarta: Jalasutra
- Purnomo, (2010), *Development of Local Institutions towards on Participation and Communication Model in the United Kingdom*, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 8, Nomor 3, September - Desember,
- Q-Anees, (2007), *Filsafat Ilmu Komunikasi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Rahmat Tohir, et al. (2001), *Islamic Political Theory*, Jakarta: Gema Insan Press.
- Rogers, Everett M., (1994), *A History of Communication Study: A Biographical Approach*, New York: The Free Press. Rogers, Everett. M, 1994. *A History of Communication Study: A Biographical Approach*. New York: The Free Press
- Sahriansyah, (2015), *Sejarah kesultanan dan Budaya Banjar*, Banjarmasin, IAIN Antasari Press
- Said Lestaluhu, (2017), *Bahan Ajar Komunikasi Politik*, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Administrasi, Ambon, Program Studi Ilmu Pemerintahan.
- Said Usman Umar, (2020), *Ulama Dan Politik (Study Peran Ulama Dalam Kontestasi Politik Di Kabupaten Polewali Mandar)*, Tesis, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Schramm, Wilbur, (1997), *The Beginnings of*

- Communication Study in America A Personal Memoir, North America: SAGE Publications, Inc
- Stuart Schram, (1969), The Political Thought of Mao Tse Tung, New York: Frederick A. Praenger.
- Sugiyono (2008), Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2010), Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, (2013), Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, Cet. XIX, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014), Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta
- Sutopo, HB, (2006), Metode Penelitian Kualitatif, Surakarta: UNS Press.
- Wahid, Murni, (2017), Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif?, dalam Jurnal Komunikasi, Juli :
- Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Widjaya, H.A.W, (1986), Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat, Jakarta: Bina aksara.
- WJS Poerwadarminta, (1985), General Indonesian Dictionary, reprocessed by the Center for Language Development and Development of the Ministry of Education and Culture, Jakarta: PN Balai Reference.
- Yusfriadi, Disertasi, (2020), Komunikasi Politik Ulama Dayah Tradisional Aceh (Studi Ulama Kabupaten Bireuen dalam Menghadapi Pilkada 2019), Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.
- Zainal Abidin Ahmad, (tt), Islamic Political Science, Jakarta: Bulan Bintang.